

MOTIF BATIK BUKET BUAH KAWIS

Qisthi Maghfiroh¹⁾

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

*Correspondence author: Qisthi Maghfiroh, qisthi.maghfiroh@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstrak. Lasem merupakan salah satu sentra industri batik tulis di Indonesia yang mempunyai hasil batikan yang rumit, dengan permainan warna yang indah, serta hasil *canthingan* yang unik dan khas. Pembuatan motif pada batik tulis Lasem banyak terinspirasi oleh ornamen kebudayaan Cina misalnya burung *hong*, ornamen kebudayaan barat (Belanda) misalnya *buket*, dan ornamen kebudayaan keraton misalnya *kawung*. Pembatik pribumi Lasem dan sekitarnya juga telah menciptakan motif-motif khas Lasem, misalnya *latohan*, *kricakan*, gunung ringgit, dan yang lain. Motif-motif khas Lasem terinspirasi dari lingkungan alam di sekitar Lasem, juga peristiwa sejarah yang terjadi pada saat itu. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan proses penciptaan desain motif batik buket buah kawis yang terinspirasi dari tanaman buah kawis yang banyak ditemui di lingkungan Lasem. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu pembuatan gambar desain motif batik buket buah kawis melalui 4 tahapan proses kreatif menurut Wallas dalam Soesilo (2014: 68), yaitu: 1) tahap persiapan; 2) tahap inkubasi; 3) tahap iluminasi dengan memperoleh ide dibalik penciptaan karya dan konsep karya; dan 4) tahap verifikasi karya.

Kata Kunci: Lasem, batik, motif.

Abstract: *Lasem is one of the centers of the written batik industry in Indonesia which has complex batik products, with beautiful color play, and unique and distinctive canthingan results. Many of the motifs for Lasem written batik were inspired by Chinese cultural ornaments, for example the hong bird, western (Dutch) cultural ornaments, for example, bouquets, and palace cultural ornaments, for example, kawung. Indigenous batik makers from Lasem and its surroundings have also created unique Lasem motifs, such as latohan, kricakan, ringgit mountain, and others. Lasem's distinctive motifs are inspired by the natural environment around Lasem, as well as historical events that occurred at that time. The purpose of this study is to explain the process of creating the design of the kawis fruit bouquet batik motif which is inspired by the kawis fruit plant which is commonly found in the Lasem environment. Data collection methods are interviews, observation and documentation. The results of the research are the making of a design drawing of the kawis fruit bouquet motif through 4 stages of the creative process according to Wallas in Soesilo (2014: 68), namely: 1) the preparation stage; 2) incubation stage; 3) the illumination stage by obtaining the idea behind the creation of the work and the concept of the work; and 4) work verification stage.*

Keywords: *Lasem, batik, motif*

Pendahuluan

Lasem merupakan salah satu sentra industri batik tulis di Indonesia yang mempunyai hasil batikan yang rumit, dengan permainan warna yang indah, serta hasil *canthingan* yang unik dan khas. Visualisasi motif pada kain batik tulis Lasem banyak ditemukan pemilihan ornamen-

ornamen silang budaya di tiap lembar kainnya. Pembuatan motif pada batik tulis Lasem banyak terinspirasi oleh ornamen kebudayaan Cina misalnya burung *hong*, ornamen kebudayaan barat (Belanda) misalnya *buketan*, dan ornamen kebudayaan keraton misalnya *kawung* dan *parang*. Motif-motif khas kebudayaan keraton tersebut tampak juga pada batik tulis Lasem, walaupun tidak tampak secara utuh. Batik tulis Lasem tidak mengenal pengkhususan sebagaimana batik Keraton, sehingga banyak dijumpai motif yang berupa tanaman, binatang, dan ciri khas lingkungannya yang lain. Kusrianto (2013: 209) berpendapat bahwa:

Batik pesisiran yang merupakan budaya silang berbagai bangsa yang pernah berinteraksi dengan penduduk di daerah pantai utara Pulau Jawa ini mampu menembus batas bangsa, mengabaikan batas-batas kasta maupun strata sosial. Dengan demikian, batik pesisiran cenderung lebih luwes, tidak kaku, dan bernuansa lebih ceria.

Selain motif-motif tersebut di atas, pembatik pribumi Lasem dan sekitarnya juga telah menciptakan motif-motif khas Lasem, misalnya *latohan*, *kricakan*, gunung ringgit, dan yang lain. Motif-motif khas Lasem terinspirasi dari lingkungan alam di sekitar Lasem, juga peristiwa sejarah yang terjadi pada saat itu. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Unjiya (2014) berpendapat bahwa, “Batik Lasem membuat perajin menjadi semakin kreatif. Motif baru, seperti *latohan*, *gunung ringgit*, *kricakan* atau *watu pecah* bermunculan” (hlm. 9). Motif gunung ringgit terinspirasi dari penderitaan hidup pribumi Lasem dan sekitarnya zaman penjajahan, dimana mereka hidup dalam ekonomi yang sangat sulit, sehingga para buruh batik saat itu menciptakan motif tersebut dengan harapan mampu mengumpulkan koin-koin ringgit (mata uang yang berlaku saat itu), hingga terkumpul banyak dan menggunung untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Namun, di antara motif-motif tersebut yang menjadi corak khas asli Lasem yaitu motif *latohan* dan *watu pecah / krecak*. Mengenai ide dasar penciptaan motif batik Lasem tersebut, Kusrianto (2013: 224) berpendapat bahwa:

Motif *latohan* diangkat dari tanaman sejenis rumput laut (*ganggang*) yang menjadi makanan khas masyarakat Lasem. Sementara motif *krecak* atau *watu pecah* adalah kenangan yang menyakitkan atas peristiwa kerja paksa masyarakat Lasem sewaktu pembuatan jalan Deandales yang memakan banyak korban.

Motif-motif tersebut hingga saat ini masih diproduksi di Lasem sebagai kain batik tulis Lasem yang unik dan khas. Batik tulis Lasem merupakan salah satu oleh-oleh khas di Kabupaten Rembang yang dikenal luas oleh masyarakat, baik dalam maupun luar negeri. Sementara itu, di Kabupaten Rembang juga mempunyai oleh-oleh khas lainnya yaitu sirup kawista. Sirup kawista diolah dari bahan baku buah kawis yang tumbuh subur di lingkungan Lasem dan sekitarnya. Pohon buah kawis termasuk dalam suku jeruk yang tahan akan kondisi buruk dan tahan penyakit, sehingga sangat cocok untuk tumbuh subur di daerah pantura (Pantai Utara Jawa) Rembang, khususnya di Lasem, yang panas dan tandus. Bentuk dari buah kawis cukup unik, yaitu berbentuk bulat sederhana menyerupai buah jeruk, namun mempunyai kulit yang tebal dan sangat keras dengan warna coklat muda. Kemudian, bentuk daun dari pohon kawis juga cukup unik yaitu berjumlah daun ganjil, misalnya tiga / lima / tujuh lembar daun, di tiap-tiap tangkainya, dengan ukuran kecil (tidak terlalu lebar). Visualisasi bentuk buah dan daun dari pohon buah kawis tersebut cukup unik untuk dijadikan ide penciptaan desain motif batik. Para pembatik di Lasem juga masih enggan untuk membuat desain batik yang indah khas Lasem dari buah kawis tersebut.

Berdasar pada latar belakang dan permasalahan di atas yang dianggap sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, maka peneliti berupaya untuk membuat gambar desain motif batik yang terinspirasi dari visualisasi bentuk bunga, daun, dan buah kawis, yang diberi nama “Motif Batik Buket Buah Kawis”. Peneliti melalui proses kreatif dan imajinatif guna memecahkan

masalah, merancang suatu kegiatan yang kreatif, yang kemudian tersusun dan terciptalah suatu karya sempurna yang bernilai guna atau bernilai seni. Sanyoto (2010) menyatakan bahwa, “Dalam mempelajari seni dan desain, orang sebaiknya tidak sekadar mengetahui cara-cara menciptakan karya seni secara teoritis, tetapi harus berusaha untuk dapat menyalurkan dan menuangkan pikiran serta perasaannya menjadi karya seni atau desain” (hlm. 5).

Ornamen buah kawis yang menjadi motif utama akan digubah ke bentuk stilasi buket yang indah dan unik. Motif buket khas kebudayaan Belanda yang pada umumnya menggambarkan rangkaian bunga daun dan kupu-kupu, namun dalam rancangan desain motif batik ini peneliti berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan motif buah kawis ke bentuk buket. Buket yang dimaksud yaitu terdiri dari buah kawis sebagai ornamen utama, batang dan daun, juga bunga kawis, serta tambahan ornamen burung *hong* khas kebudayaan Cina. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan proses penciptaan desain “motif Batik Buket Buah Kawis”, mulai dari menentukan ide dibalik penciptaan motif, membuat konsep desain, membuat sketsa gambar, hingga *finishing*.

Metode Perancangan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dengan informan terpilih, yaitu Mbak Evi, selaku tukang gambar di perusahaan batik tulis Lasem Pusaka Beruang. Informan atau narasumber merupakan sumber data yang sangat penting karena yang akan memberikan informasi-informasi yang diperlukan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sutopo (2002) bahwa, “Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya” (hlm. 50). Wawancara dilakukan untuk menggali data seputar motif-motif khas Lasem, peristiwa sejarah yang terjadi di Lasem, serta bagaimana cara beliau dalam menciptakan gambar desain motif batik Lasem yang indah, unik, dan khas.

Kemudian, observasi dilakukan secara langsung di perusahaan-perusahaan batik tulis di Lasem guna menggali data sebanyak mungkin dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda, dan lain sebagainya. Observasi merupakan pengamatan secara langsung guna menggali data sebanyak mungkin dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda, dan lain sebagainya. Rohidi (2011) mengemukakan bahwa, “Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara” (hlm. 182).

Selain itu, dokumentasi berupa sketsa gambar desain motif batik Lasem, juga kain-kain batik tulis Lasem berbagai motif. Berkaitan dengan hal tersebut, Sutopo (2002) mengemukakan bahwa, “Dokumen dan arsip bukan hanya menjadi sumber data yang penting bagi penelitian kesejarahan, tetapi juga dalam kualitatif pada umumnya” (hlm. 54).

Setelah peneliti merancang sebuah gambar desain motif batik dengan melalui 4 tahapan proses kreatif menurut Wallas, kemudian dilakukan *review informant* untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dari informan dengan cara dikonsultasikan kembali hasil rancangan desain motif tersebut kepada pihak yang bersangkutan, yaitu Mbak Evi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah rancangan desain motif batik tersebut bisa disetujui oleh informan. Sutopo (2002) berpendapat, “*Review Informant* dilakukan pada waktu peneliti sudah mendapatkan data yang cukup lengkap dan berusaha menyusun sajian datanya walaupun mungkin masih belum utuh dan menyeluruh, maka unit-unit laporan yang telah disusunnya

perlu dikomunikasikan dengan informannya, khususnya yang dipandang sebagai *informant* pokok (*key informant*)” (hlm. 83).

Hasil Perancangan

Hasil perancangan gambar desain motif batik buket buah kawis melalui 4 tahapan proses kreatif menurut Wallas dalam Soesilo (2014: 68), yaitu:

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, peneliti berusaha untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan data/informasi, mempelajari pola pikir dari orang lain, dan bertanya kepada orang lain seputar perkembangan motif-motif batik di Lasem.

Tahap Inkubasi

Tahap selanjutnya yaitu dengan menghentikan terlebih dahulu pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dilakukan dengan beristirahat terlebih dahulu atau melakukan kegiatan lainnya.

Tahap Iluminasi

Pada tahap iluminasi, timbul inspirasi atau gagasan baru yang ditemukan oleh peneliti dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Diharapkan dengan melewati tahap sebelumnya (tahap inkubasi), justru peneliti menemukan jalan keluar (solusi) dari masalahnya dengan menemukan ide dibalik penciptaan karya.

Ide dibalik penciptaan karya tersebut yaitu pohon buah kawis yang banyak ditemui di daerah pesisir Pantai Utara Jawa Kabupaten Rembang, khususnya di sekitar Lasem. Buah kawis memiliki banyak manfaat, salah satunya sebagai bahan baku dalam pembuatan sirup kawista, yaitu oleh-oleh khas dari Kabupaten Rembang. Selain itu, pohon buah kawis mampu bertahan hidup dari cuaca buruk, juga terhadap hama penyakit. Oleh karena itu, tumbuhan tersebut sudah mulai dibudidaya di berbagai daerah lainnya.



Gambar 1. Sirup Kawista dan Buah Kawis
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Tumbuhan yang masih berkerabat dengan jeruk ini mampu tumbuh menjulang tinggi dan kokoh dengan daun yang rimbun dan buah yang lebat. Bentuk buah kawis bulat sederhana seperti jeruk, namun memiliki kulit yang sangat keras dengan warna kecoklatan. Buah kawis memiliki daging buah yang sedikit berwarna kecoklatan jika sudah matang, namun memiliki biji yang banyak berukuran kecil menyerupai biji pada jambu biji. Rasa buah kawis sangat asam namun memiliki banyak manfaat, diantaranya: meredakan diare, menurunkan tekanan darah, dan yang lain. Kemudian, bentuk daunnya berukuran kecil dengan jumlah ganjil, misalnya: tiga, lima, atau tujuh, di tiap-tiap tangkainya. Selain itu, tumbuhan ini memiliki bentuk bunga menyerupai bunga jeruk dengan warna putih.



Gambar 2 & 3. Pohon Buah Kawis dan Daun
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Berdasar pada bentuk visual dari tumbuhan buah kawis tersebut di atas, maka dianggap sangat menarik untuk dijadikan ide penciptaan motif batik yang indah dan khas Lasem. Motif yang terinspirasi dari buah kawis ini diharapkan mampu menjadikan pemakainya sebagai pribadi yang tangguh dan bermanfaat bagi sekitar.

Selanjutnya, peneliti juga menentukan konsep karya yang akan dirancang. Konsep karya dibuat sesederhana mungkin, namun tetap memvisualisasikan gambar desain motif batik yang indah dan khas. Peneliti berusaha untuk tetap mempertahankan motif khas Lasem, yaitu silang budaya dalam satu lembar kain batik.

Akulturasi dari 3 kebudayaan yang dimunculkan oleh peneliti yaitu kebudayaan Lasem, kebudayaan Cina, dan kebudayaan Belanda. Kebudayaan Lasem tampak pada visualisasi motif utama buah kawis lengkap dengan batang, daun, serta bunga, yang digubah dengan teknik stilasi. Kemudian, kebudayaan Cina tampak pada visualisasi motif tambahan burung *hong*, yang digubah dengan teknik stilasi. Selain itu, kebudayaan Belanda tampak melalui visualisasi motif buah kawis, batang, daun, serta bunga, yang dirangkai membentuk buket yang indah.


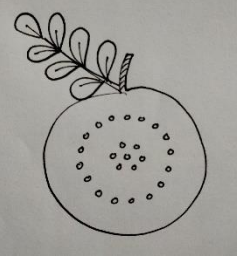
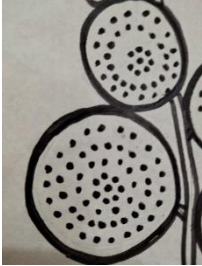

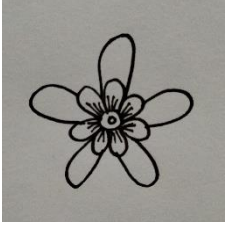




Jika pada umumnya motif buket di Lasem terdiri dari rangkaian seperti: bunga, batang, daun, dengan kupu-kupu, lain halnya dengan motif buket yang dirancang oleh peneliti tersebut di atas. Maka, peneliti memberi judul karya dari rancangannya yaitu “Motif Batik Buket Buah

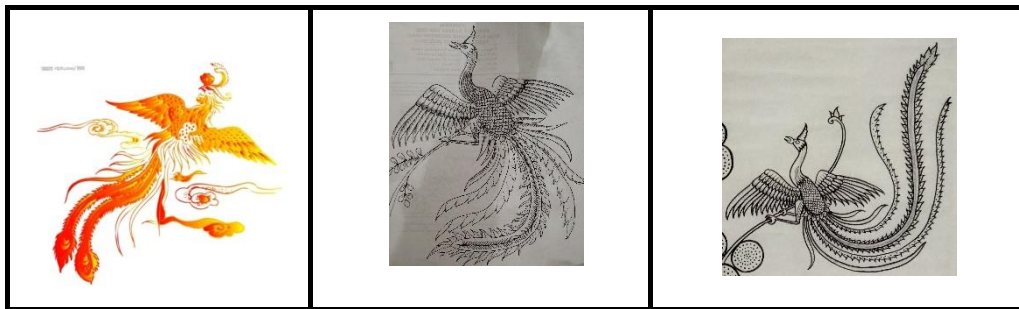
Kawis". Diharapkan konsep karya tersebut sebagai wujud kepedulian untuk tetap melestarikan motif batik khas Lasem.

Tahap Verifikasi

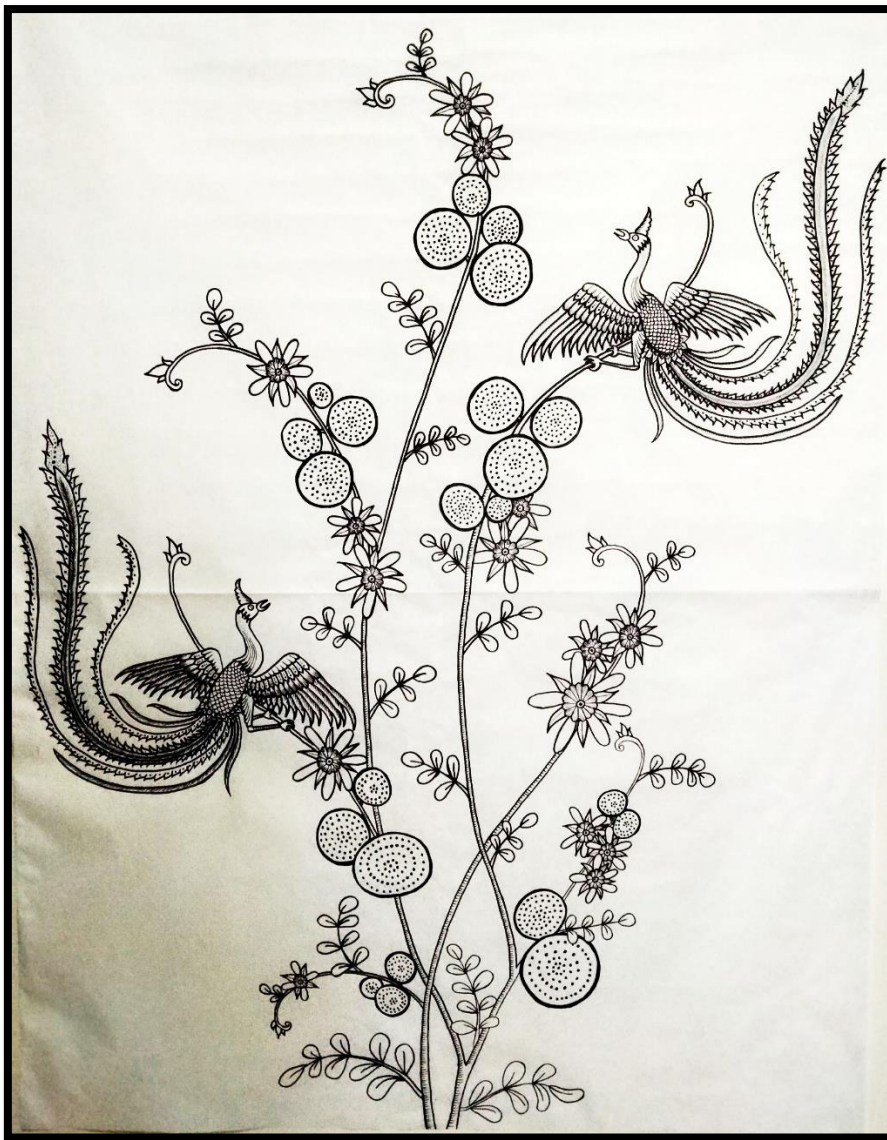
Tahap terakhir yaitu tahap pengujian ide dan konsep tersebut di atas. Terlebih dahulu peneliti merancang gambar sketsa motif batik buket buah kawis. Proses pembuatan sketsa melewati 3 (tiga) tahap, yaitu: (1) mengamati objek yang menjadi inspirasi dalam menciptakan karya; (2) membuat sketsa awal; dan (3) merevisi sketsa yang telah mendapat komentar dan saran dari informan, Mbak Evi, yang merupakan tukang gambar di perusahaan batik tulis Pusaka Beruang.

Tabel 1. Proses Membuat Sketsa Gambar

| Inspirasi Objek | Sketsa Awal | Sketsa Akhir |
|---|---|--|
|  |  |  |
|  |  |  |
|  |  |  |



Setelah sketsa direvisi oleh informan, langkah terakhir yaitu *finishing* gambar desain motif batik buket buah kawis. Sebelumnya, peneliti melakukan beberapa kali perubahan pada sketsa dan pola gambarnya dikarenakan masukan dan saran yang didapat dari informan yang merupakan orang yang ahli dibidangnya, yaitu membuat gambar desain motif batik Lasem.



Gambar 4. Motif Batik Buket Buah Kawis
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Karya desain motif batik buah kawis tersebut di atas merupakan karya dua dimensi pada media berbahan kertas roti/minyak dengan panjang kertas 100 cm dan lebar 75 cm. Alasan utama menggunakan kertas roti/minyak adalah untuk mempermudah desainer dalam memperbanyak pola gambar, karena sifatnya yang tipis dan tembus cahaya. Jadi apabila desainer ingin membuat salinan gambar tersebut atau ingin memindahkannya pada media kain, dapat dilakukan dengan bantuan cahaya lampu yang diletakkan di bawah meja kaca. Selain itu, alat-alat yang dipergunakan peneliti dalam membuat karya desain motif batik buah kawis tersebut diantaranya: pensil, penghapus, *drawing pen*, dan spidol.

Simpulan

Pembuatan karya desain motif batik buket buah kawis melalui 4 tahapan proses kreatif menurut Wallas dalam Soesilo (2014: 68), yaitu: 1) tahap persiapan; 2) tahap inkubasi; 3) tahap iluminasi dengan memperoleh ide dibalik penciptaan karya dan konsep karya; dan 4) tahap verifikasi karya. Motif batik buket buah kawis terinspirasi dari tumbuhan buah kawis yang tumbuh subur di sekitar Lasem, yang dijadikan bahan baku pembuatan sirup kawista, yaitu oleh-oleh khas dari Kabupaten Rembang. Selain itu, pembatik di Lasem belum banyak yang membuat desain batik dengan mengangkat buah kawis sebagai ornamen batik khas Lasem yang unik dan khas, sehingga peneliti turut meramalkan dalam penciptaan gambar desain motif yang terinspirasi dari buah kawis. Konsep desain motif batik buket buah kawis yaitu akulturasi 3 budaya, yaitu: budaya Lasem yang tampak pada motif buah kawis, kebudayaan Cina yang tampak pada motif burung *hong*, dan kebudayaan Belanda yang tampak pada rangkaian buket. Diharapkan konsep karya tersebut sebagai wujud kepedulian untuk tetap melestarikan motif batik khas Lasem.

Daftar Pustaka

- Kusrianto, A. 2013. *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Rohidi, T. R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Sanyoto, S. E. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra
- Soesilo, Tritjahjo D. 2014. *Pengembangan Kreativitas Melalui Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Unjiya, M. Akrom. 2014. *Lasem Negeri Dampo Awang*. Yogyakarta: Salma Idea